



Program Edukasi Peningkatkan Kesadaran Manfaat Penundaan Pernikahan Dini, Dampaknya Terhadap Finansial dan Kesehatan di Desa Dano Kecamatan Leles Kabupaten Garut

Subaedah

Email: subaadaah3@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Bandung

Nabilla Andiani Hasya

Email: nabilla.andiahasya@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Bandung

Sitti Chadidjah

Email: sittihadijah2019@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Bandung

Hilyatul Ashfia

Email: ashfiampi15@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Bandung

Abstrak: Program sosialisasi stunting dan dampak pernikahan dini di MTs Darul Ihsan, Desa Dano, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, yang dilaksanakan pada 2 September 2024, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai risiko kesehatan dan sosial dari pernikahan dini dan stunting. Metode yang digunakan termasuk pre-test, post-test, ceramah, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Pre-test mengukur pengetahuan awal siswa, sedangkan post-test mengevaluasi peningkatan setelah sosialisasi. Hasil menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, banyak siswa kurang memahami bahaya stunting dan pernikahan dini. Setelah sosialisasi, pengetahuan siswa meningkat signifikan, dengan beberapa siswa yang sebelumnya menjawab tidak tahu, kini mampu menjawab dengan benar. FGD juga memfasilitasi diskusi aktif dan pertanyaan siswa. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan memberikan dampak edukatif positif, serta berpotensi mendukung pembangunan masyarakat yang lebih sehat dan sejahtera di Desa Dano.

Kata Kunci: Pernikahan dini, stunting, sosialisasi, remaja.

Abstract: *The stunting and early marriage awareness program held at MTs Darul Ihsan, Dano Village, Leles District, Garut Regency, on September 2, 2024, aimed to enhance students' awareness of the health and social risks linked to early marriage and stunting. The methods employed included pre-tests, post-tests, lectures, and Focus Group Discussions (FGD). The pre-test was used to assess the students' prior knowledge, while the post-test evaluated their improvement after the awareness session. The results indicated that, before the program, many students had a limited understanding of the dangers of stunting and early marriage. Following the program, there was a significant increase in student knowledge, with several who had previously responded without knowledge now answering correctly. The FGD also facilitated active discussions and student inquiries. This program successfully improved students' understanding and had a positive educational impact, potentially contributing to the development of a healthier and more prosperous community in Dano Village.*

Keywords: *Early marriage; stunting; socialization; teenager.*

Submitted : 01-09-2024 | Accepted : 12-09-2024 | Published : 30-09-2024

PENDAHULUAN

Menunda pernikahan dini merupakan strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kesehatan masyarakat. Pernikahan dini masih menjadi masalah besar seperti di Desa Dano, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Pernikahan dini seringkali menghambat pendidikan dan tumbuh kembang anak khususnya pelajar (Susyanti & Halim, 2020). Anak-anak yang menikah dini lebih besar kemungkinannya untuk putus sekolah, terbatasnya kesempatan kerja, dan lebih rentan terhadap masalah kesehatan seperti komplikasi kehamilan dan kekerasan dalam rumah tangga.

Pentingnya meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif pernikahan dini melalui program pendidikan bagi siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Darul Ihsan. Pendidikan ini tidak hanya memberikan informasi mengenai risiko kesehatan dan finansial, namun juga mendorong siswa untuk merencanakan masa depan yang lebih baik dengan melanjutkan pendidikan hingga mencapai usia yang lebih dewasa dan menunda pernikahan (Mujiburrahman et al., 2021). Oleh karena itu, program ini berpotensi meningkatkan kualitas hidup generasi muda di Desa Dano dan sekitarnya serta mendukung pembangunan masyarakat yang lebih sejahtera dan sehat.

Menikah dini mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap perekonomian dan kesehatan. Dari sudut pandang ekonomi, menikah muda dapat menimbulkan beban keuangan yang tidak terduga bagi pasangan yang belum siap, karena mereka mungkin belum memiliki stabilitas keuangan yang diperlukan untuk

memulai sebuah keluarga (Yanti et al., 2018). Hal ini sering kali memperburuk kesulitan ekonomi yang ada dan dapat menyebabkan kemiskinan yang berkepanjangan selama beberapa generasi. Dari segi kesehatan, tubuh ibu muda belum sepenuhnya beradaptasi dengan proses kehamilan dan persalinan sehingga meningkatkan risiko komplikasi medis seperti kehamilan berisiko tinggi, anemia dan gangguan kesehatan pada bayi secara signifikan yaitu stunting (Nadia et al., 2022). Program pendidikan Madrasah Tsanawiyah Darul Ihsan bagi siswa bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai dampak jangka panjang dari pernikahan dini.

Dengan adanya diskusi yang akan menghasilkan pola pikir kritis dan studi kasus yang memberikan gambaran nyata mengenai dampak negatif pernikahan dini, yang mana pendekatan ini bertujuan untuk memungkinkan siswa/siswi di Mts Darul Ihsan memahami secara menyeluruh dan merefleksikan risiko dan konsekuensi jangka panjang yang mungkin timbul dan membuat keputusan yang lebih cerdas tentang masa depan mereka. Program ini merupakan langkah awal menuju perubahan sosial yang lebih besar di desa Dano. Dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran generasi muda, yang bertujuan untuk membawa perubahan positif di masyarakat yang mendukung penundaan pernikahan dini dalam upaya mencapai kesejahteraan ekonomi dan kesehatan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) oleh Mahasiswa/i Universitas Muhammadiyah Bandung yang dilakukan selama 1 bulan penuh terhitung jarak tanggal 15 Agustus – 15 September 2024. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat di desa Dano yaitu dengan cara memberikan *pre-test* dan *post-test*, ceramah, dan *forum group discussion* (FGD).

Metode ceramah adalah teknik pengajaran di mana pembicara menyampaikan materi secara langsung dan lisan kepada peserta didik. Metode ini praktis dan efisien, terutama untuk menyampaikan informasi kepada kelompok besar dengan materi yang banyak, memungkinkan penyampaian yang cepat dan terorganisir (Nurhaliza et al., 2021). FGD (*Focus Group Discussion*) adalah metode pengumpulan data kualitatif melalui diskusi kelompok yang terarah dan sistematis. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pandangan mendalam mengenai suatu topik tertentu. Diskusi dilakukan dalam kelompok dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya (Waluyati, 2020). Pretest adalah tes yang diberikan sebelum proses pengajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman atau penguasaan siswa terhadap materi yang akan diajarkan (Adri, 2020).

Para mahasiswa terjun langsung ke masyarakat dan melakukan praktik langsung yaitu dengan memberikan kontribusi yaitu dengan memberikan sosialisasi stunting dan sosialisasi pernikahan diri dari segi aspek ekonomi dan kesehatan fisik, dan mental di Mts Darul Ihsan khususnya siswa/siswi kelas XII, di Desa Dano Kecamatan Leles, Kab Garut.

Desain penelitian pengumpulan data menggunakan *pre-test* dan *post-test* desain untuk mengetahui dampak terhadap aspek kognitif. *Pre-test* dilakukan untuk

mengetahui pengetahuan awal para peserta sebelum menerima perlakuan berupa model pembelajaran. *Post-test* dilakukan pada akhir pembelajaran dan berfungsi untuk mengetahui hasil belajar para peserta setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pelaksanaan program sosialisasi stunting dan dampak pernikahan dini di MTs Darul Ihsan, Desa Dano, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, yang dilakukan pada tanggal 2 September 2024, menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa terkait isu-isu tersebut. Program ini dirancang dengan berbagai metode, seperti *pre-test*, *post-test*, ceramah, dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk memastikan materi dapat diterima dan dipahami secara efektif oleh siswa kelas XII.

Sebelum pemberian materi, siswa diberikan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal mereka mengenai stunting dan pernikahan dini. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang kedua isu tersebut. Sebagian besar jawaban siswa pada tes ini kurang tepat, dan beberapa bahkan tidak tahu sama sekali tentang stunting maupun dampak negatif pernikahan dini. Sosialisasi dilakukan dengan pendekatan ceramah interaktif, di mana materi disampaikan secara sistematis dengan menggunakan alat bantu visual seperti banner, dan presentasi *PowerPoint*. Selain itu, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi, yang membantu mereka mengaitkan informasi yang diperoleh dengan situasi nyata di lingkungan sekitar mereka.





Gambar 1: Dokumentasi Pemberian Materi

Setelah pemberian materi, dilaksanakan FGD untuk memberikan ruang bagi siswa untuk lebih mendalami materi yang telah disampaikan. Sesi ini juga dimaksudkan untuk menggali lebih dalam pemahaman siswa dan memberikan klarifikasi jika ada informasi yang belum dipahami sepenuhnya. Dalam FGD, terdapat siswa yang bertanya apakah pernikahan dini memiliki sisi positif. Fasilitator kemudian menjelaskan bahwa meskipun dalam beberapa konteks budaya atau sosial, pernikahan dini dianggap wajar, namun dari sudut pandang kesehatan dan perkembangan psikologis remaja, pernikahan dini memiliki banyak risiko negatif, seperti meningkatnya angka putus sekolah, kekerasan dalam rumah tangga, serta komplikasi kesehatan ibu dan anak.

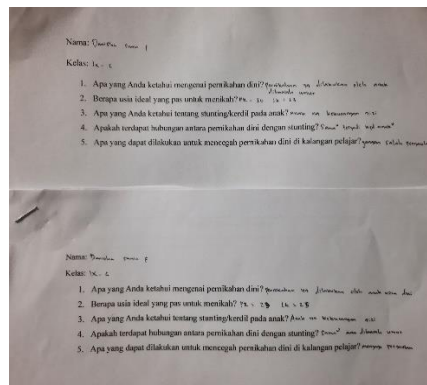
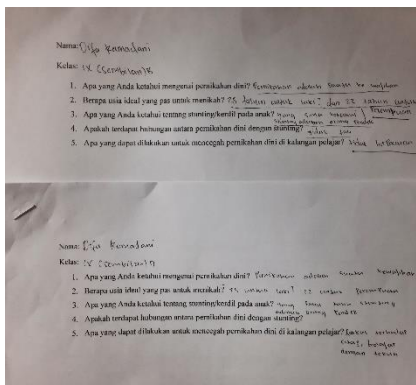
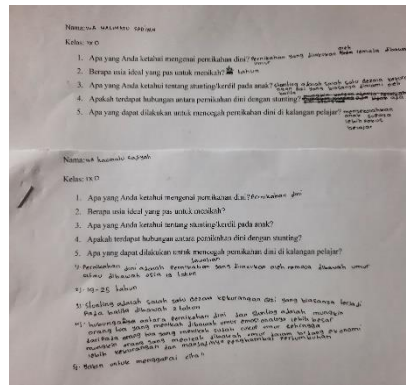
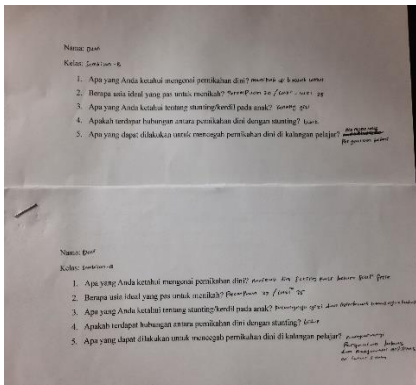
Selain itu, dalam FGD ini juga muncul pertanyaan terkait cara mengatasi tremor atau kecemasan saat bertemu orang baru. Pertanyaan ini menunjukkan adanya kebutuhan siswa akan dukungan psikologis dalam menghadapi situasi sosial. Fasilitator memberikan beberapa teknik sederhana untuk mengatasi kecemasan, seperti cara relaksasi, berpikir positif, dan persiapan mental sebelum bertemu orang baru. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa topik sosialisasi tidak hanya mempengaruhi pemahaman mereka tentang isu stunting dan pernikahan dini, tetapi juga menyentuh aspek-aspek psikologis yang relevan bagi perkembangan remaja.

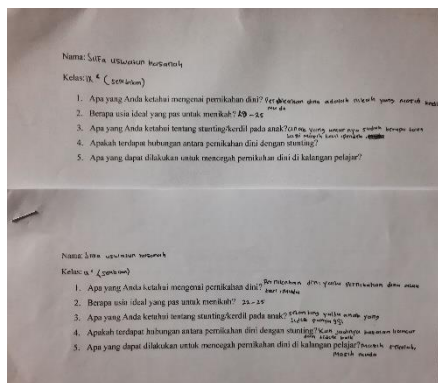
Setelah pelaksanaan *forum group discussion* (FDG), para siswa kembali mengikuti *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman mereka. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah jawaban yang benar. Pada pertanyaan tentang stunting, hampir seluruh siswa dapat menjawab dengan benar, menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang definisi, penyebab, dan dampak stunting. Demikian pula, pada pertanyaan tentang pernikahan dini, siswa mampu menjawab usia ideal untuk menikah, pencegahan pernikahan dini bagi remaja, usia ideal untuk menikah, dan sebagainya.

Peningkatan pemahaman siswa dapat dilihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Sebelum sosialisasi, nilai rata-rata siswa pada *pre-test* adalah 35 dari skala 100, menunjukkan pemahaman yang rendah tentang stunting dan pernikahan dini. Namun, setelah sosialisasi, nilai rata-rata siswa meningkat

menjadi 85, menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Dari hasil analisis *pre-test*, *post-test*, dan FGD, dapat disimpulkan bahwa program ini cukup berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai stunting dan pernikahan dini. Peningkatan signifikan pada hasil *post-test* menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Selain itu, FGD memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana siswa memandang topik ini dan tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Program ini juga diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dengan meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya menunda pernikahan dini dan mencegah stunting, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih sehat dan sejahtera di Desa Dano.

Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*:





2. Pembahasan

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang dimaksud dengan pernikahan dini adalah perkawinan yang dilakukan oleh sepasang suami istri atau kedua belah pihak yang berusia di atas 19 tahun. Definisi ini sejalan dengan pernyataan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang menyatakan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu atau pihak dari pasangan yang masih termasuk dalam kategori anak-anak atau remaja di bawah 19 tahun. Dalam konteks ini, pernikahan dini tidak hanya merupakan fenomena sosial yang terkait dengan pelanggaran batasan usia, namun juga memiliki dampak ganda terhadap kesehatan fisik dan mental mereka yang terlibat, serta kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka (Adeline Pastika Muham et al., 2024). Apalagi jika mereka bersedia menikah di usia yang belum matang secara psikologis dan ekonomi. Selain itu, jika seseorang memutuskan untuk menikah pada usia yang belum matang secara psikologis dan ekonomi, maka mereka mungkin kurang siap menghadapi tanggung jawab dan tekanan yang datang dalam kehidupan pernikahan. Ketidakdewasaan ini dapat memperburuk dinamika emosional dan sosial, sehingga mengarah pada pola perilaku maladaptif yang membuat Anda tidak siap menghadapi konflik, tanggung jawab keuangan, dan peran sebagai pasangan atau orang tua (Dhiu & Fono, 2022). Hal ini pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan stabilitas Anda kehidupan keluarga di masa depan.

Perubahan perilaku mengacu pada proses dimana individu mengubah perilaku, kebiasaan, atau pola perilakunya, Proses ini melibatkan perubahan kecenderungan perilaku secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, meningkatkan kesejahteraan, atau beradaptasi dengan perubahan keadaan. Perubahan perilaku dapat terjadi di banyak bidang kehidupan, termasuk kesehatan, pendidikan, hubungan, dan pengembangan pribadi. Perubahan perilaku di bidang kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengaruh lingkungan misalnya norma sosial, ketersediaan sumber daya, strategi intervensi misalnya pendidikan, konseling, teknik perubahan perilaku, dan peran faktor karakteristik individu misalnya, ciri-ciri kepribadian, keyakinan, efikasi

diri (Hamzah, 2024). Teori perubahan perilaku sehat meliputi *teori behaviorisme, sosial kognitif, the health belief model, the self-determination, dan theory of planned behavior*. Berikut penjelasan dan contoh dari masing-masing teori.

- a. *Behaviorisme*, teori ini berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, perubahan perilaku terjadi melalui pembelajaran dari lingkungan, misalnya melalui penguatan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Contoh: Dengan penundaan pernikahan dini, hadiah dan insentif (seperti beasiswa pendidikan) dapat ditawarkan kepada remaja jika mereka memilih untuk menunda pernikahan dan melanjutkan pendidikan.
- b. *Teori kognitif* sosial menekankan pada peran observasi dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Individu belajar dari lingkungannya melalui proses keteladanan (imitasi), dan kepercayaan diri (efikasi diri) juga berperan penting dalam menentukan perilaku. Contoh: Ketika remaja melihat temannya berhasil menunda pernikahan dan melanjutkan pendidikan hingga memiliki karier yang sukses, kemungkinan besar mereka akan mencoba mengikuti jejaknya.
- c. *Health Belief Model (HBM)* Seperti disebutkan sebelumnya, model ini berfokus pada persepsi individu terhadap risiko dan manfaat terkait kesehatan. Individu mengambil tindakan ketika mereka merasa rentan, mengetahui konsekuensinya yang parah, dan melihat manfaat yang jelas dari tindakan tersebut. Contoh: Generasi muda mungkin memutuskan untuk menunda pernikahan karena mereka tahu bahwa pernikahan dini meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu dan anak, dan bahwa menunda pernikahan membawa manfaat berupa peningkatan kesehatan dan keamanan ekonomi.
- d. *Teori Penentuan Nasib Sendiri (SDT)* Teori ini menggambarkan motivasi manusia terbagi menjadi dua bidang: motivasi intrinsik (dari dalam) dan motivasi ekstrinsik dari luar dan dalam. SDT menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam mempengaruhi motivasi. Contoh: Remaja yang menunda pernikahan dini karena ingin melanjutkan pendidikan atau berkarir (motivasi intrinsik) cenderung lebih teguh pada keputusannya dibandingkan jika keputusan tersebut diambil semata-mata karena tekanan orang tuanya (motivasi ekstrinsik).
- e. *Theory of Planned Behavior (TPB)* Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat yang dihasilkan dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Ketika seseorang mempunyai niat yang kuat dan merasa mampu melakukan suatu tindakan, maka ia akan lebih mungkin melakukan tindakan tersebut. Contoh: Remaja yang bersedia menunda pernikahan, mendapat dukungan teman sebaya (norma subjektif), dan merasa memiliki kendali atas pernikahan (misalnya karena dukungan pendidikan dan finansial) Kaum muda lebih cenderung menunda pernikahan.

Berdasarkan kesimpulan yang penulis dapat dari berbagai fakta yang terdapat di Desa Dhano, salah satu faktor utama terjadinya perkawinan anak di bawah umur khususnya anak perempuan adalah karena adanya perkawinan

adat dalam keluarga dimana perkawinan laki-laki dijodohkan sejak usia dini sebuah tradisi. Tradisi ini membuat pernikahan anak perempuan di usia dini diterima dan dipraktikkan secara luas di masyarakat. Menurut (Qadrianti, 2024) terdapat beberapa penyebab terjadinya pernikahan dibawah umur adalah sebagai berikut.

- a. Ekonomi, kesulitan ekonomi seringkali memaksa orang tua untuk menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang dianggap mampu secara finansial, demi mengurangi beban keluarga yang ada.
- b. Pendidikan, karena rendahnya tingkat pendidikan, keluarga melihat pernikahan sebagai solusi cepat untuk mengalihkan tanggung jawab tanpa mempertimbangkan masa depan anak-anak mereka.
- c. Keluarga takut akan perzinahan dan aib sosial dan segera menikahkan anak mereka untuk menghindari dosa.
- d. Media Sosial, mudahnya akses terhadap konten pornografi mempengaruhi pandangan anak terhadap seks, sehingga pernikahan dini dipandang sebagai solusi untuk menghindari perilaku berisiko.
- e. Faktor Biologis, paparan informasi yang tidak sesuai usia dapat menyebabkan perilaku seksual yang tidak terkendali, termasuk kehamilan pranikah. Wanita hamil sebelum menikah, kehamilan di luar nikah baik karena perkosaan atau hubungan remaja, atau karena anak tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya, tidak dapat dipaksakan untuk dikawinkan.
- f. Adat dan tradisi, seperti takut dianggap perawan tua, terus menjadi alasan anak menikah di usia muda.

Sehingga dari faktor-faktor diatas dapat dikatakan bahwa pernikahan dini mempunyai dampak negatif yang serius, terutama bagi perempuan, yang seringkali tidak mendapatkan hak-hak dasar seperti akses terhadap layanan kesehatan dan perlindungan dari eksploitasi. Risiko hamil di usia muda sangat tinggi, bahaya fisik hingga lima kali lebih tinggi dibandingkan wanita dewasa, dan dapat menimbulkan masalah psikologis seperti depresi. Anak yang lahir dari pernikahan dini juga berisiko mengalami gangguan kesehatan seperti kelahiran prematur, gizi buruk, dan pertumbuhan terhambat. Selain itu, menaikkan garis kemiskinan dapat berdampak pada masyarakat secara keseluruhan, karena pernikahan muda biasanya tidak disertai dengan pendidikan atau kekayaan yang memadai (Ni & Arhan, 2024)

SIMPULAN

Pelaksanaan program sosialisasi stunting dan dampak pernikahan dini di MTs Darul Ihsan, Desa Dano yang diselenggarakan pada tanggal 2 September, 2024 menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap topik yang dibahas. Melalui evaluasi pre-test dan pos-ttest, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa, yang sebelumnya kurang

memahami bahaya stunting dan risiko pernikahan dini. Program ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memfasilitasi diskusi interaktif melalui FGD, di mana siswa aktif bertanya. Hal ini menunjukkan ketertarikan siswa dan peluang untuk meluruskan pandangan yang mungkin keliru, sehingga program ini berhasil memberikan dampak positif secara edukatif dan memperkaya pengetahuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeline Pastika Muham, Adinda Salwa Azahra Sani, Anisah Mufidah Pulungan, Fadillah Melani Putri, Mytha Alvia Rosha Manurung, Paiman Nadeak, & Fazli Rachman. (2024). Analisis Fenimisme Liberal Pada Dampak Pernikahan Usia Dini. *Public Service and Governance Journal*, 5(1), 100–108. <https://doi.org/10.56444/psgj.v5i1.1230>
- Adri, R. F. (2020). Pengaruh Pre-Test Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Pada Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar. *MENARA Ilmu*, 14(1), 81–85.
- DHIU, K. D., & FONON, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Hamzah, I., & Pemasarakatan, P. I. (2024). *Teori Perubahan Perilaku _ Book Chapter. March.*
- MUJIBURRAHMAN, M., NURAENI, N., ASTUTI, F. H., MUZANNI, A., & MUHLISIN, M. (2021). Pentingnya Pendidikan Bagi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36–41. <https://doi.org/10.51878/community.v1i1.422>
- Nadia, Ludiana, & Dewi, T. K. (2022). penerapan Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang AnePmia Pada Kehamilan Diwilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Metro Tahun 2021 Application of Health Education To Pregnant Women'S Knowledge About Anemia in Pregnancy in the Working Area o. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 359–366.
- Ni, S., & Arhan, H. (2024). *Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini di Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai*. 3(1), 1–7.
- Nurhaliza, Lestari, E. T., & Irawani, F. (2021). Analisis Metode Ceramah dalam Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 1 Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, 1(2), 11–19.
- Qadrianti, L. (2024). *Edukasi Upaya Preventif Terhadap Pernikahan Dini Desa Bonto Kecamatan Sinjai Tengah*. 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.61220/mosaic.v1i2.508>
- Susyanti, A. M., & Halim, H. (2020). Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penerapan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Di Smk Negeri 1 Bulukumba. *Jurnal Administrasi Negara*, 26(2), 114–137. <https://doi.org/10.33509/jan.v26i2.1249>
- Waluyati, M. (2020). Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 80. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27089>

Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96-103.